

Strategi Kepemimpinan Perempuan dalam Menghadapi Toxic Masculinity pada Mahasiswa: Studi Literatur di Fisip Unsoed

Satrio Tanoto Suharno^{*1}, Tyas Retno Wulan², Sulyana Dadan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email: ¹satrio.suharno@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Perempuan yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin memiliki karakteristik khas dalam menjalankan proses kepemimpinannya. Salah satu lembaga yang dipimpin oleh perempuan adalah FISIP Unsoed. Pemimpin perempuan di FISIP Unsoed telah menghadapi berbagai masalah, termasuk fenomena *toxic masculinity*. Pemimpin perempuan di FISIP Unsoed perlu memikirkan strategi yang efektif dalam menghadapi masalah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang optimal bagi pemimpin perempuan di FISIP Unsoed dalam menghadapi *toxic masculinity*. Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan terhadap pentingnya strategi kepemimpinan berbasis gender dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap isu gender.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Perempuan, Toxic Masculinity*

Abstract

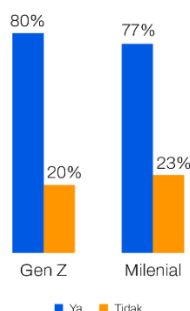
Women who have the same ability as men to become leaders have distinctive characteristics in carrying out their leadership process. One of the institutions led by women is FISIP Unsoed. Women leaders in FISIP Unsoed have faced various problems, including the phenomenon of toxic masculinity. Women leaders in FISIP Unsoed need to think about effective strategies in dealing with this problem. Therefore, this study aims to reveal the optimal strategy for female leaders at FISIP Unsoed in dealing with toxic masculinity. This research will use the literature study method or literature study. This research contributes to providing insight into the importance of gender-based leadership strategies in creating an environment that is inclusive and responsive to gender issues.

Keywords: *Leadership, Toxic Masculinity, Woman*

1. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin. (Conni Welvionita, 2022) menjelaskan bahwa banyak kaum perempuan dapat mengenyam dunia pendidikan yang sejajar dengan kaum laki-laki, sehingga perempuan mampu menduduki jabatan strategis yang sama dalam dunia birokrasi atau pemerintahan. Kepemimpinan saat ini sudah tidak ada ketimpangan terkait gender. Kebebasan perempuan dalam mengaktualisasikan diri sudah sangat terbuka (Mayasiana & Hofia, 2021). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kompetensi untuk memimpin. (Santosa, 2022) pada Antara News melakukan survei terkait generasi Z dan milenial Indonesia dalam mendukung sosok perempuan menjadi pemimpin negara.

Hasil survei pada diagram 1 menunjukkan bahwa 80% Gen Z dan 77% Milenial setuju bahwa perempuan layak menjadi seorang pemimpin. Sikap positif ini menunjukkan rekam jejak positif perempuan sebagai pemimpin di berbagai bidang. Gaya kepemimpinan dan komunikasi pemimpin perempuan yang dinilai lebih preventif dan bersifat empatik, terbukti menjadi salah satu kunci keberhasilan utama dalam mengendalikan krisis COVID-19 (Aprilia et al., 2020). Hal ini terlihat dari preferensi kebijakan yang diterapkan Kanselir Angela Merkel, Perdana Menteri Jacinda Ardern, hingga Presiden Tsai Ing-wen, yang berfokus pada proses pengendalian dan penanganan pandemi secara proaktif, saintifik, komunikatif, empatik, dan *people-oriented*.



Sumber : [antaranews.com]

Gambar 1. Survei generasi Z dan milenial Indonesia mendukung sosok perempuan menjadi pemimpin negara

Perempuan memiliki strategi memimpin yang berbeda dengan laki-laki. (Surahman & Munadi, 2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan perempuan selalu dikaitkan dengan gaya kepemimpinan feminis-transformatif, sedangkan laki-laki cenderung dikaitkan dengan gaya kepemimpinan maskulin-transaksional. Masalah yang sering dihadapi pemimpin perempuan adalah masalah gender, seperti budaya patriarki, pelecehan seksual, stereotip gender, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang mengaitkan pemimpin perempuan dengan isu gender tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Essa Fatima Zahra yang membahas Kepemimpinan Perempuan Di Balik Bayang – Bayang Patriarki. kepemimpinan perempuan dalam politik masih tidak lepas dari sistem patriarki karena budaya dinasti politik yang mengikat (Zahra, 2020).

Perempuan telah membuktikan bahwa mereka mampu menjadi pemimpin yang baik, salah satunya adalah Sri Mulyani yang menjabat sebagai Menteri Keuangan. Sri Mulyani dinobatkan sebagai Menteri Keuangan terbaik Asia Timur dan Pasifik, Pada tahun 2020 Global Markets memilihnya menjadi *Finance Minister of the Year - East Asia Pacific* (Yuliasari, 2020). Perempuan mampu memberikan sumbangsih positif saat menjadi pemimpin, bukan hanya dalam sektor pemerintahan, dalam sektor pendidikan perempuan telah mampu membuktikan bahwa pemimpin tidak harus seorang laki-laki. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan luas bagi perempuan sebagai seorang pemimpin adalah Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Lima dari dua belas fakultas di Universitas Jenderal Soedirman dipimpin oleh dekan perempuan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) merupakan salah satu fakultas yang dipimpin oleh dekan perempuan, yaitu Dr. Wahyuningrat, M.Si. Dekan FISIP Unsoed dalam menjalankan proses kepemimpinannya dibantu oleh tiga wakil dekan yang dua diantaranya perempuan, yaitu Dr. Mite Setiansah, S.IP., M.Si (wakil dekan bidang umum dan keuangan), serta Dr. Tyas Retno Wulan, S.Sos., M.Si. (wakil dekan bidang kemahasiswaan dan alumni).

FISIP Unsoed di bawah kepemimpinan perempuan dipandang sebagai lembaga yang lebih sadar akan isu gender seperti kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual, hal tersebut dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan serta aktivitas perkuliahan yang berjalan, namun perlu disadari bahwa masih terdapat isu gender mengarah pada laki-laki yang berkembang dan kurang diperhatikan, yaitu *toxic masculinity*. (Novalina et al., 2022) menjelaskan bahwa *toxic masculinity* merupakan perilaku sempit yang terkait dengan peran gender dan sifat laki-laki yang dominan, cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas pada laki-laki. (Ridho, 2022) salah satu contohnya seperti perkataan “cowo ko menangis”, “cowo ko tidak merokok”, “cowo ko suka masak” perkataan-perkataan seperti itulah yang termasuk *toxic masculinity*. Munculnya *toxic masculinity* dapat dikaitkan dengan praktik sosial yang tidak adil terhadap gender laki-laki, misalnya, laki-laki tidak diperbolehkan untuk merasa sedih dan bahkan menangis. Selain itu, laki-laki tidak diperbolehkan mengekspresikan dirinya secara bebas (Kinasih & Mulia, 2024). *Toxic masculinity* harus diselesaikan melalui kebijakan yang responsif gender, karena *toxic masculinity* dapat mengganggu kesehatan mental laki-laki. (Novalina et al., 2022) melansir hasil riset yang dilakukan WHO menyebutkan bahwa 80% laki-laki melakukan bunuh diri di Amerika, atau

2,9% orang dari 100.000 orang melakukan bunuh diri disebabkan oleh rasa tidak mempunya laki-laki menjalani peran sosial sebagai laki-laki yang dibebankan oleh masyarakat kepadanya.

FISIP Unsoed sebagai lembaga yang dipandang lebih sadar akan isu gender, perlu menyikapi isu *toxic masculinity* yang berkembang di lingkungan mereka. Dampak dari *toxic masculinity* tentu saja dapat mengganggu aktivitas perkuliahan yang ada di FISIP Unsoed. Pemimpin sebagai posisi paling tinggi dalam penengambilan keputusan ataupun penentu kebijakan perlu memberikan sikap yang baik dalam menghadapi masalah ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu strategi apa yang baik dalam menghadapi *toxic masculinity* di lingkungan akademik yang dapat dilakukan oleh pemimpin perempuan FISIP Unsoed.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau studi kepustakaan. (Sari, 2020) menjelaskan bahwa Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Metode studi literatur menghimpun informasi baik dari jurnal nasional, sitasi, buku maupun skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan analisis induktif data kualitatif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memeriksa tema dari data tekstual secara transparan (Nurislaminingsih et al., 2021). Peneliti mengutamakan artikel yang termuat pada jurnal, baik lokal maupun internasional dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Artikel yang digunakan pada penelitian ini terkait tentang kepemimpinan perempuan dan pemecahan masalah terkait isu gender.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toxic masculinity, dengan semua dampak negatif yang terkait dengannya, membutuhkan respons yang mendalam. Dalam menghadapi fenomena ini, langkah-langkah khusus seperti memahami kondisi korban, menganalisis faktor-faktor penyebab, dan merancang kebijakan yang tepat sangatlah penting. Di FISIP Unsoed, kepemimpinan perempuan yang memiliki karakteristik tersendiri perlu menetapkan kebijakan responsif gender dalam menangani isu ini. Selain itu, penting bagi para pemimpin perempuan di FISIP Unsoed untuk memiliki pemahaman komprehensif tentang *toxic masculinity* agar dapat mengambil langkah-langkah yang efektif dalam mengatasi dan mencegahnya.

3.1. Permasalahan *Toxic masculinity*

Laki-laki dalam kehidupannya terkonstruksi oleh masyarakat untuk mencapai citra ideal sesuai dengan norma dan budaya, yang sering disebut sebagai maskulinitas hegemonik. Rotundi (2020) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik menggambarkan laki-laki yang memenuhi sepenuhnya standar yang diakui oleh masyarakat, menduduki puncak hierarki gender, dan untuk mempertahankan posisinya, harus mengikuti perilaku dan praktik tertentu. Salah satu standar utama dari maskulinitas adalah tuntutan untuk lebih kuat daripada perempuan. Namun, tidak semua laki-laki merasa nyaman dengan dominasi ini. Konstruksi sosial tentang maskulinitas juga mendorong laki-laki untuk bersikap agresif dan menekan ekspresi emosional mereka, yang pada akhirnya dapat merugikan kesehatan mental dan fisik mereka. Ini yang dikenal sebagai *toxic masculinity*. Rotundi (2020) mendefinisikan *toxic masculinity* sebagai pembatasan yang mencegah seseorang untuk merasakan dan mengekspresikan emosi, yang seharusnya merupakan pengalaman universal bagi semua manusia, serta dorongan yang terus menerus untuk menunjukkan kekuatan. Penekanan ini dapat berdampak negatif bagi kesejahteraan laki-laki, mengingat bahwa masyarakat sering kali mengaitkan nilai laki-laki dengan dominasi dan ketahanan fisik yang berlebihan.

Dampak dari *toxic masculinity* termasuk gangguan kesehatan mental pada laki-laki, yang sering kali dipicu oleh rasa gagal memenuhi standar maskulinitas ideal yang diberlakukan masyarakat. Gangguan kesehatan mental ini memiliki resiko serius, termasuk peningkatan kecenderungan bunuh diri di kalangan laki-laki. Sebagai contoh, menurut (Rotundi, 2020) yang mengutip data dari WHO, tingkat

bunuh diri lebih tinggi pada laki-laki di seluruh dunia, dimana depresi sering kali menjadi penyebabnya. *Toxic masculinity* yang merugikan ini harus diperlakukan secara serius, mengingat masih adanya penyebaran perilaku *toxic masculinity* di masyarakat. Langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang efektif diperlukan untuk mengatasi dampak negatifnya.

Perkembangan *toxic masculinity* yang masif tetapi kurang disadari oleh masyarakat disebabkan oleh reproduksi konstruksi ideal laki-laki yang telah tertanam dalam masyarakat tradisional. Contoh kasus yang mencerminkan perilaku *toxic masculinity* adalah perceraian antara aktor Johnny Depp dan mantan istrinya Amber Heard, dimana Depp, meskipun menjadi korban kekerasan, sering kali tidak dipercaya karena stereotip bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan dari perempuan (Busch, 2022). *Toxic masculinity* tidak hanya terjadi dalam konteks internasional, tetapi juga di Indonesia. Penelitian (Seravim, 2023) menunjukkan adanya perilaku *toxic masculinity* di Nusa Tenggara Timur, dimana responden merasakan tekanan untuk memenuhi standar maskulin seperti kuat, bijaksana dalam membuat keputusan, dan berwibawa di hadapan orang lain, meskipun hal ini mungkin bertentangan dengan pendapat mereka sendiri. Untuk menanggapi fenomena ini, langkah-langkah khusus diperlukan untuk meminimalisir dampak negatifnya dan menghentikan perkembangannya secara efektif.

3.2. Strategi Menghadapi *Toxic masculinity*

Toxic masculinity pada dasarnya muncul dari konstruksi sosial yang telah tertanam dalam masyarakat secara turun-temurun, yang menetapkan standar tidak realistis dan berbahaya bagi laki-laki. Konstruksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma-norma sosial, tekanan budaya, dan pengaruh media. Masyarakat secara kolektif terus mempertahankan dan menghidupkan kembali konstruksi ini, bahkan di era modern saat ini. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari *toxic masculinity* ini sangat berbahaya bagi laki-laki. Untuk menghadapi permasalahan ini, kebijakan yang responsif gender sangat diperlukan. Kebijakan responsif gender merujuk pada pendekatan dalam perumusan dan implementasi kebijakan yang mempertimbangkan kebutuhan, peran, dan pengalaman yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut UK Parliament, kebijakan responsif gender merupakan kebijakan utama yang relevan untuk kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, serta anak laki-laki dan anak perempuan (Parliament, 2024). Kebijakan ini mencakup upaya untuk mencegah atau bahkan menghentikan perilaku *toxic masculinity* serta menghadapi dampak yang ditimbulkan.

3.2.1. Mencegah dan Menghentikan Perkembangan *Toxic Masculinity*

Salah satu pendekatan untuk mengatasi dan mencegah berkembangnya perilaku *toxic masculinity* ini adalah dengan memutus mata rantai reproduksi konstruksi tradisional yang menetapkan standar ideal laki-laki. Ini melibatkan mengubah cara pandang masyarakat terhadap maskulinitas, dengan menyoroti pentingnya kesadaran gender dan bagaimana stereotip gender dapat membatasi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kompleksitas dan keragaman gender, perilaku *toxic masculinity* yang merugikan dapat dihindari. (Trisnawati et al., 2022) melakukan penelitian pada penggunaan media film sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran gender di SMAN 5 Purwokerto. Studi ini menyoroti bahwa media film merupakan salah satu metode pendidikan alternatif yang tidak hanya efektif tetapi juga menarik bagi generasi muda dalam memahami isu-isu kompleks seperti gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesadaran gender. Perbedaan yang mencolok terlihat dari respons peserta sebelum dan sesudah menonton film yang membahas isu-isu gender. Sebelum terpapar konten film, siswa mungkin memiliki pemahaman yang terbatas atau stereotip mengenai gender, namun setelah terlibat dalam pengalaman menonton yang terarah, mereka mampu menggali dan memahami lebih dalam tentang kompleksitas dan relevansi isu-isu ini dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa media film bukan hanya sebagai sarana untuk mengedukasi tetapi juga untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi pada generasi muda mengenai norma-norma gender yang ada di sekitar mereka.

3.2.2. Mengatasi Dampak *Toxic Masculinity*

Selain strategi untuk melakukan pencegahan, penting juga untuk memiliki pendekatan yang efektif dalam menanggapi korban yang mengalami dampak dari toxic masculinity. Ini mencakup penerapan pendekatan yang empatik dan mendalam untuk memahami pengalaman korban serta memberikan dukungan yang diperlukan secara komprehensif. Mengakui dampak psikologis dan sosial yang mungkin dialami oleh korban merupakan langkah awal yang penting dalam menyediakan bantuan yang tepat dan memfasilitasi proses pemulihan mereka. (Jofipasi et al., 2024) meneliti penerapan konseling eksistensial sebagai metode untuk membantu korban pelecehan seksual mengatasi trauma. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling eksistensial, yang mengutamakan hubungan empatik dan perhatian, dapat secara signifikan mengurangi dampak trauma yang dialami korban. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi dan makna hidup yang unik, sehingga penting untuk mendukung korban dalam menemukan kembali makna dan tujuan hidup mereka setelah mengalami trauma.

Kehadiran konselor yang berempati dalam hubungan konseling menjadi sangat krusial dalam mendukung proses terapeutik dan pemulihan korban. Sifat lembaga yang menyediakan layanan konseling bagi laki-laki yang menjadi korban toxic masculinity juga sangat penting. Lembaga tersebut harus menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung, sehingga laki-laki merasa nyaman untuk mengungkapkan keresahan dan pengalaman mereka tanpa merasa tertekan atau dinilai. Dengan pendekatan yang sensitif dan inklusif, diharapkan korban dapat mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk memulai proses penyembuhan dan mengatasi dampak negatif dari toxic masculinity.

3.3. Toxic masculinity dan Strategi Pemimpin Perempuan FISIP Unsoed

Perkembangan *toxic masculinity* merupakan masalah yang merambah luas namun sering kali tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada lingkungan umum, tetapi juga merasuk ke dalam dunia pendidikan, seperti yang terjadi di FISIP Unsoed. Di sana, terdapat contoh konkret perilaku *toxic masculinity* yang diperlihatkan oleh beberapa mahasiswa, seperti “saya pernah direndahin sama kata-kata ‘laki-laki kok gabisa naik motor kopling’”. – SIS (Mahasiswa FISIP Unsoed).

“pas lagi makan mie, saya diledek-in temen karena ga berani makan pedes”. – AP (Mahasiswa FISIP Unsoed).

Pernyataan ini menggambarkan keberadaan yang nyata dari *toxic masculinity* di lingkungan FISIP Unsoed, yang membutuhkan respons serius. Langkah-langkah yang baik harus diambil untuk mengurangi dampak negatif dan menghentikan penyebarannya lebih lanjut. Peran penting pemimpin perempuan di FISIP Unsoed tidak boleh diabaikan, karena mereka memiliki kapasitas strategis untuk mengambil keputusan yang mampu mengatasi serta mencegah perilaku-perilaku *toxic masculinity*.

Pemimpin perempuan tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemimpin laki-laki. Surahman (2022) Pemimpin perempuan seringkali dikaitkan dengan gaya kepemimpinan feminis-transformatif. Kepemimpinan feminis-transformatif merupakan sebuah pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi juga bertujuan untuk melakukan transformasi dalam struktur dan sistem yang mendukung ketidakadilan gender. Model kepemimpinan ini menempatkan empati, keadilan, dan inklusi sebagai nilai-nilai inti yang diperlukan dalam upaya mengatasi ketidakadilan sosial dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat. Pemimpin perempuan FISIP Unsoed dengan karakteristiknya tentu saja memiliki cara tersendiri dalam menghadapi *toxic masculinity* yang berkembang di kalangan mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kebijakan responsif gender yang telah dikeluarkan.

3.3.1. Meningkatkan Kesadaran Gender di Lingkungan Akademik

Toxic masculinity yang berkembang di masyarakat dan lingkungan akademik merupakan hasil dari konstruksi sosial yang telah mengukuhkan standar ideal laki-laki sejak lama dan terus berlanjut hingga kini. Untuk menghadapi fenomena ini di kalangan mahasiswa, pemimpin perempuan di FISIP Unsoed dapat mengambil langkah strategis dengan menerapkan kurikulum berbasis gender yang relevan dan inklusif. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu gender, tetapi juga

mendorong perubahan positif dalam perspektif dan perilaku mahasiswa. Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ririn Kurnia Trisnawati dan tim (2020), pendekatan peningkatan kesadaran gender melalui kurikulum berbasis gender, dengan memanfaatkan media film dan ceramah interaktif, terbukti efektif dan mudah dipahami oleh generasi muda. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum berbasis gender di FISIP Unsoed. Dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya menonton film tentang gender, tetapi juga terlibat langsung dalam pembuatan film tersebut. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis tentang gender, tetapi juga dapat melihat dan merasakan penerapannya dalam konteks nyata. Akan semakin baik jika dilakukan tes terhadap mahasiswa terkait kesadaran mereka terhadap gender sebelum dan sesudah mengikuti kurikulum berbasis gender, untuk mengukur efektivitasnya secara lebih akurat. Seperti yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Dengan cara ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu gender, khususnya bahaya *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa.

3.3.2. Penanganan Korban *Toxic Masculinity*

Langkah yang harus diambil oleh pemimpin perempuan di FISIP Unsoed tidak hanya sebatas upaya pencegahan, tetapi juga melibatkan penanganan dampak yang dialami oleh korban *toxic masculinity* agar tidak semakin parah. Meninjau penelitian sebelumnya yang dilakukan Torly Amora Jofipasi dan tim peneliti (2024), penerapan konseling eksistensial telah terbukti efektif dalam membantu korban pelecehan seksual mengatasi trauma. Pendekatan konseling yang berpusat pada empati dan pemahaman terhadap sisi emosional korban dapat mengurangi gangguan kesehatan mental serta mencegah kemungkinan depresi. Pemimpin perempuan di FISIP Unsoed, yang dikenal dengan gaya kepemimpinan komunikatif, persuasif, dan empatik, dapat mengadopsi pendekatan ini dengan memberikan layanan konseling kepada mahasiswa yang menjadi korban *toxic masculinity*. Pentingnya lembaga konseling yang ramah terhadap laki-laki dan efektif dalam sosialisasi menjadi kunci dalam mendukung proses penyembuhan dan pemulihan korban. Dengan memastikan adanya akses yang mudah dan terbuka terhadap sumber daya kesehatan mental, pemimpin perempuan di FISIP Unsoed dapat memainkan peran yang krusial dalam mendukung kesejahteraan dan keselamatan mahasiswa mereka.

4. KESIMPULAN

FISIP Unsoed, yang memberikan kesempatan luas bagi perempuan untuk memimpin dan diakui sebagai lembaga yang sadar akan isu gender, ternyata juga menghadapi masalah gender terkait *toxic masculinity*. Fenomena ini, dengan potensi dampak negatifnya yang bisa memicu tindakan bunuh diri pada laki-laki, harus ditangani dengan serius. Pemimpin perempuan di FISIP Unsoed, yang dikenal dengan gaya kepemimpinan feminis-transformatif, memiliki berbagai opsi strategis yang sesuai dengan karakteristik kepemimpinannya untuk mengatasi *toxic masculinity* di kalangan mahasiswa. Salah satu langkahnya adalah pembentukan kurikulum gender yang lebih interaktif dan menarik, didukung dengan kegiatan pendukung lainnya. Kurikulum ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menghadirkan praktik-praktik yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya diperlukan beberapa peningkatan seperti diadakannya tes terkait pemahaman gender mahasiswa sebelum dan sesudah menerima kurikulum berbasis gender. Selain itu, pemimpin perempuan di FISIP Unsoed dapat mendirikan lembaga konseling yang berfokus pada aspek empatik dan emosional, yang bertujuan untuk mengurangi dampak gangguan kesehatan mental yang dialami oleh korban *toxic masculinity*. Dengan pendekatan yang holistik dan proaktif ini, serta beberapa penyesuaian dalam penerapan kebijakan yang ada diharapkan FISIP Unsoed dapat mengatasi *toxic masculinity* dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi seluruh mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, B., Maria Surya, F., & Svarna Pertiwi, M. (2020). Analisis Pergeseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas dan Maskulinitas dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Penanganan COVID-19 di Jerman, Selandia Baru, dan Taiwan. *Jurnal Sentris*, 1(2), 91–108. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4294.91-108>

- Busch, R. (2022). *Supporting Johnny Depp is not an Excuse for Toxic Masculinity*. Elephant Journal. <https://www.elephantjournal.com/2022/04/supporting-johnny-depp-is-not-an-excuse-for-toxic-masculinity-robert-busch/>
- Welvionita, C. (2022). *Gaya Kepemimpinan Perempuan di Kota Tanjung pinang (Studi Kasus Hj. Rahma, S.IP)*.
- Jofipasi, T. A., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Implementasi Konseling Eksistensial dalam Mengatasi Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 151–161. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.108>
- Kinasih, P. R., & Mulia, U. B. (2024). *The Portrayal of Toxic Masculinity on Nate Jacobs in Euphoria (2019). August*. <https://doi.org/10.35961/salee.v5i2.1472>
- Mayasiana, N. A., & Hofia, N. (2021). Peranan Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Majalah Ilmiah "DianIlmu," Vol.21 No.*, 40–59.
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2022). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 28–35. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.56>
- Nurislamingsih, R., Sukaesih, S., & Komariah, N. (2021). Analisis Tematik Artikel Dalam Jurnal Ifla Edisi Special Issue: Knowledge Management and Library Innovation in a Changing World. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1), 89. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.735>
- Parliament, U. (2024). *Gender Equality Policy Hub*. UK Parliament. <https://www.parliament.uk/mps-lords-and-offices/offices/commons/scrutinyunit/gender-equality-policy-map/>
- Ridho, M. (2022). *Pandangan Laki-Laki Penggemar Musik K-Pop Dalam Menyikapi Toksik Maskulinitas (Studi Kasus Pada Laki-Laki Penggemar Musik K-Pop Di Universitas Nasional Jakarta)*. 36. <http://repository.unas.ac.id/5594/>
- Rotundi, L. (2020). *The Issue of Toxic Masculinity*. http://tesi.luiss.it/27362/1/085972_ROTUNDI_LAVINIA.pdf
- Santosa, L. W. (2022). *Survei UI tunjukkan anak muda dukung perempuan jadi presiden*. ANTARA NEWS. <https://www.antaranews.com/berita/2996905/survei-ui-tunjukkan-anak-muda-dukung-perempuan-jadi-presiden>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 41–53.
- Seravim, O. (2023). the Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 277–296. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i2.10583>
- Surahman, S., & Munadi, M. (2022). Kepemimpinan Perempuan Di Perguruan Tinggi: Manajerial Atau Akademik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.34125/kp.v7i1.662>
- Trisnawati, R. K., Agustina, M. F., Adiarti, D., & Sari, E. D. P. (2022). Peningkatan Pemahaman Kesadaran Gender Siswa SMA Kota melalui Kegiatan Movie Club Sekolah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1603. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6651>
- Yuliasari, E. W. (2020). *Kembali Raih Penghargaan, Menkeu: Kita Sudah On The Right Track*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/berita/baca/22027/Kembali-Raih-Penghargaan-Menkeu-Kita-Sudah-On-The-Right-Track.html>
- Zahra, E. F. (2020). Kepemimpinan Perempuan di Balik Bayang–Bayang Patriarki: Studi Kasus Terhadap Peran Perempuan dalam Ranah Politik Lokal. *Ijd-Demos*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.32>

Halaman Ini Dikosongkan